

## NARASI KHILAFAH DI ERA DIGITAL

Studi Epistemologi Muslimahnews.net atas Penafsiran Ayat Khilafah

## KHILAFANARRATIVE IN THE DIGITAL AGE

An Epistemological Study of Muslimahnews.net's Interpretation of Khilafah Verses

سردية الخلافة في العصر الرقمي

دراسة معرفية في تفسير آيات الخلافة عبر بوابة Muslimahnews.net

Khairun Niam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[khairunniam064@gmail.com](mailto:khairunniam064@gmail.com)

Farida Nur 'Afifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[faridanurafifah204@gmail.com](mailto:faridanurafifah204@gmail.com)

### Abstrak

Beberapa organisasi Islam Salafi yang secara terang-terangan mengkampanyekan khilafah mulai merambah ranah media sosial. Salah satunya di media muslimahnews.net yang disinyalir dikelola oleh organisasi HTI. Beberapa tulisan di dalamnya menggaungkan khilafah dan Islam kaffah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Banyak dari para kontributor yang menggunakan tafsir-tafsir klasik dan beberapa pendapat tokoh untuk memperkuat argumen yang dibangun oleh mereka dalam mengkampanyekan khilafah dan Islam kaffah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teori epistemologi Abdul Mustaqim. Adapun hasil dari penelitian ini, pertama, perbedaan pandangan mengenai makna khilafah dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu sumber yang digunakan, metodologi dan validitas kebenaran untuk mengukur pemahaman mengenai khilafah. Kedua, kontributor Muslimahnews.com cenderung menggunakan metode tekstual dalam memaknai dan menganalogikan pemahamannya, sehingga pemahaman tersebut tidak kontekstual dengan zaman sekarang.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Ayat-ayat Khilafah, Muslimahnews.net

**Abstract**

*Several Salafi Islamic organizations that openly campaign for the caliphate have begun to penetrate the realm of social media. One of them is in the Muslimahnews.com media which is allegedly managed by the HTI organization. Some of the writings in it echo the caliphate and kaffah Islam based on verses from the Koran and Hadith. Many of the contributors use classical interpretations and several opinions of prominent figures to strengthen the arguments built by them in campaigning for the caliphate and kaffah Islam. This research is included in a qualitative study using library research data collection techniques. The collected data was classified and analyzed using Abdul Mustaqim's epistemological theory. As for the results of this research, firstly, differences in views regarding the meaning of the caliphate are influenced by three things, namely the sources used, methodology and the validity of the truth to measure understanding regarding the caliphate. Second, Muslimahnews.com contributors tend to use textual methods in interpreting and analogizing their understanding, so that this understanding is not contextual to today's times.*

**Keywords:** *Epistemology, Ayat-Ayat Khilafah, Muslimahnews.net*

**ملخص**

بدأت بعض التنظيمات الإسلامية السلفية التي تدعو صراحة إلى إقامة الخلافة بالتوسع إلى مجال وسائل التواصل الاجتماعي، ومن ذلك موقع muslimahnews.com الذي يُشتبه في أنه يُدار من قبل جماعة حزب التحرير الإسلامي (HTI). وقد تبين أن بعض المقالات المنشورة فيه تروج لفكرة الخلافة وتطبيق الإسلام الشامل (الإسلام الكافة) استنادًا إلى آيات من القرآن الكريم وأحاديث نبوية. ويستند العديد من الكُتّاب إلى التفاسير الكلاسيكية وآراء بعض العلماء لتعزيز الحجج التي يطرحونها في الترويج للخلافة والإسلام الشامل. تندرج هذه الدراسة ضمن البحوث النوعية، باستخدام منهج البحث المكتبي. وتم تصنيف البيانات المجمعة وتحليلها باستخدام نظرية الإبستمولوجيا لعبد المستقيم. أما نتائج هذه الدراسة فهي كالتالي: أولاً، إن الاختلاف في وجهات النظر حول مفهوم الخلافة متأثر بثلاثة عوامل، وهي: المصادر المعتمدة، المنهجية، وصحة معيار الحقيقة في فهم الخلافة. ثانياً، يميل الكُتّاب

في موقع muslimahnews.net إلى استخدام المنهج النصي في فهمهم وتشبيهم للخلافة، مما يجعل فهمهم غير منسجم مع السياق المعاصر.

الكلمات المفتاحية: المعرفة، آيات الخلافة، muslimahnews.net

## A. Pendahuluan

Beberapa organisasi Islam salafi yang secara terang-terangan mengkampanyekan khilafah seperti HTI yang telah resmi dibubarkan oleh pemerintah. Namun ternyata gerakan tersebut masih tetap hidup secara ideologis sampai sekarang. Pasca dibubarkan, sistem kampanye yang mulanya dilakukan secara offline hari ini bergerak ke sistem media online karena sudah tidak mendapatkan ruang gerak secara langsung.<sup>1</sup> Media yang digunakan yaitu berupa *youtube*, *facebook*, *Instagram*, dan situs portal keislaman. Adapun beberapa situs keislaman yang terindikasi mengandung ajaran Islam salafi di antaranya seperti muslimahnews.net, buletin dakwah *kaffah*, dan tabloid *Al-Wa'ie*. Di sisi lain ditemukan juga konten-konten tulisan yang mencoba melakukan *counter* narasi terhadap pemikiran khilafah yang diwakili oleh beberapa situs portal keislaman di antaranya harakatuna.id dan nuonline. Munculnya fenomena media online justru menjadi angin segar bagi para aktivis khilafah dalam mengkampanyekan pemikiran mereka.

Portal website yang telah disebutkan di atas terdapat judul-judul tulisan propaganda yang berkaitan dengan pentingnya sebuah khilafah didirikan. Misalnya dalam portal [muslimahnews.net](https://www.muslimahnews.net) terdapat judul “Khilafah Islamiah Sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-

---

<sup>1</sup> M. Kautsar Thariq Syah dan Paelani Setia, “Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (22 November 2021): 527, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>.

Anbiya':107) yang ditulis oleh Rohmah Rodiyah.<sup>2</sup> Selanjutnya dalam buku "Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya" dicatat bahwa pada laman [thoriquana.id](http://thoriquana.id) terdapat artikel yang berjudul "propaganda Perang Ahzab" yang ditulis oleh Muntoha Bulqin.<sup>3</sup> Tulisan lain tentang khilafah terdapat pada akun facebook *Buletin Dakwah Kaffah* yang diupload pada 13 Desember 2024 dengan judul "Sistem Pemerinatahan Khilafah Memang Menakjubkan".<sup>4</sup>

Selanjutnya dalam portal buletin dakwah kaffah terdapat judul "Khilafah Itu Mulia, Haram Untuk Dinista" yang diupload pada 28 Oktober 2022.<sup>5</sup> Kemudian, tabloid Al-Wa'ie terdapat tulisan yang berjudul "Khilafah Make Indonesia Great" ditulis oleh Farid Wajdi dan diupload pada 5 Februari 2019. Adapun portal-portal website yang melakukan counter narasi mengenai pemikiran mereka yaitu nuonline dengan judul tulisan "Pakar: Khilafah Bukan Ajaran Islam, Istilahnya saja Tidak Ada di Al-Qur'an" ditulis oleh Syafiullah dan diupload pada 25 Agustus 2020,<sup>6</sup> "Tidak ada istilah Khilafah dalam Al-Qur'an" ditulis oleh Nadirsyah Hosen.<sup>7</sup> Berangkat dari data-data di atas sehingga penting kiranya untuk melihat bagaimana polemik penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai khilafah di portal media website.

---

<sup>2</sup> Rohmah Rodiyah, "Khilafah Islamiah sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-Anbiya': 107)," *Website Muslimah News*, 2017, <https://muslimahnews.net/2022/07/19/8975/>. diakses pada 25 Februari 2024.

<sup>3</sup> Yayah Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya Moderatisme, Esktrémisme, dan Hiper nasionalisme* (Surakarta: usat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2017), 238.

<sup>4</sup> Buletin Dakwah Kaffah, "Sistem Pemerinatahan Khilafah Memang Menakjubkan".<sup>4</sup> <https://www.facebook.com/share/p/1Btg5dHtb6/> diakses pada 25 Februari 2025.

<sup>5</sup> Refa, "Khilafah Itu Mulia, Haram Untuk Dinista," *Dalam Portal Buletin Dakwah Kaffah*, 2022, [https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0sdi1384JRVbumLbfE4c1tT1vJeJsteR4z5Z3BjCetRu7t1tbpjdBH7rzPtirtrrl&id=249156892272086&mibextid=Ni f5oz](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0sdi1384JRVbumLbfE4c1tT1vJeJsteR4z5Z3BjCetRu7t1tbpjdBH7rzPtirtrrl&id=249156892272086&mibextid=Ni f5oz).

<sup>6</sup> Syafiullah, "Pakar: Khilafah Bukan Ajaran Islam, Istilahnya saja Tidak Ada di Al-Qur'an," *Website Jatim Nu Online*, 2020, <https://jatim.nu.or.id/metropolis/pakar--khilafah-bukan-ajaran-islam--istilahnya-saja-tidak-ada-di-al-quran-bHCbY>.

<sup>7</sup> Nadirsyah Hosen, "Tidak ada istilah Khilafah dalam Al-Qur'an," *Website Nu Online*, 2019, <https://www.nu.or.id/opini/tidak-ada-istilah-khilafah-dalam-al-quran-o8Yjd>.

Sejauh ini studi yang telah ada mengenai khilafah cenderung fokus pada tiga aspek. *Pertama*, khilafah secara umum sebagai sebuah konsep atau sistem seperti KD Crow (2014),<sup>8</sup> Abdel Bari Atwan (2015),<sup>9</sup> NE Khan and C Whiteside (2024),<sup>10</sup> M Khawaja and C Kaunert (2025),<sup>11</sup> Bambang Supriyadi,<sup>12</sup> Oksep Adhyanto,<sup>13</sup> dan Fatni Erlina.<sup>14</sup> Dalam sebuah sistem pemerintahan segala sesuatu didasarkan pada ketentuan syara' dan setiap rakyat berhak untuk menjalankan berbagai sistem pemerintahan. *Kedua*, polemik pemahaman dan penerapan khilafah seperti Alaika M. Bagus Kurnia PS dkk,<sup>15</sup> dan Lufaei.<sup>16</sup> Ideologi pancasila dan UUD 1945 merupakan sebuah sistem kenegaraan yang memiliki relevansi dengan aturan atau syariat Islam berdasarkan kemajemukan dalam berkehidupan. *Ketiga*, khilafah di media seperti Jamilah dan Riffi,<sup>17</sup> La Ode Samsul<sup>18</sup> dan

---

<sup>8</sup> KD Crow, "Caliph and the Islamic State'-Lessons of History," *ICR Journal*, 2014, <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/376>.

<sup>9</sup> Abdel Bari Atwan, *Islamic State: The Digital Caliphate* (California: University of California Press, 2015), <https://doi.org/10.1525/9780520964037>.

<sup>10</sup> NE Khan dan C Whiteside, "State accompli: The political consolidation of the Islamic State prior to the Caliphate," *Studies in Conflict & Terrorism* (Taylor & Francis), 2024, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2021.2013755>.

<sup>11</sup> M Khawaja dan C Kaunert, "Islamic State, Media, and Propaganda: Performances of the 'Visual Caliphate,'" *Islamic State, Media, and Propaganda* (elgaronline.com), 2025, <https://www.elgaronline.com/monobook-oo/book/9781035336227/9781035336227.xml>.

<sup>12</sup> Bambang Supriadi, "Konsep Khilafah Islamiyyah dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (19 Juli 2021): 317–22, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13098>.

<sup>13</sup> Oksep Adhyanto, "Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam," *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2011).

<sup>14</sup> Fatni Erlina, "Sistem Khilafah Islamiyyah dalam Perspektif Ketatanegaraan Republik Indonesia," *Jurnal Idea Hukum* 5, no. 1 (2019).

<sup>15</sup> Alaika M. Bagus Kurnia PS, Abdurrohman Wahid, dan Gaung Perwira Gustika, "Kontroversi Penerapan Khilafah di Indonesia," *Jurnal Islamika* 18, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i01.241>.

<sup>16</sup> Lufaei, "Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018).

<sup>17</sup> Jamilah Jamilah dan Muhammad Rafii, "Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 8, no. 1 (4 Juli 2022): 1–22, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5152>.

<sup>18</sup> La Ode Samsul, "Pemberitaan Berdirinya Khilafah (Analisis Wacana Kritis Pada Tabloid Media Umat)," *Jurnal Dialektika* 1, no. 1 (2015).

Paelani Setia.<sup>19</sup> Pelaksanaan dakwah dan kampanye khilafah rutin dilakukan melalui berbagai fitur teknologi dan media populer, seperti Jpeg, mobile, pdf, podcast, audio reading dan WA grup.

Dari penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang penafsiran ayat khilah yang ada pada Portal Media Muslimahnews.Net. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui serta melengkapi kajian terkait tafsir al-Qur'an dan media. Kemudian untuk melihat bagaimana pergulatan dan perdebatan mengenai penafsiran ayat-ayat khilafah di media khususnya media website dengan menggunakan analisis epistemologi. Seiring dengan tujuan tersebut, penulis mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana sumber-sumber tafsir yang digunakan di portal website? Kedua, bagaimana metodologi yang digunakan? Ketiga, bagaimana validitas kebenaran tafsir yang digunakan di portal website tersebut.

Harapan dari adanya penelitian ini supaya khlayak masyarakat lebih berhati-hati dalam membaca referensi untuk menyelesaikan problematika kehidupan, terutama perihal syariat. Banyak diketahui bahwa propaganda khilafah sudah mulai menyebar di berbagai media, salah satunya media online yang dianggap lebih instan dan gampang untuk diakses. Padahal, sejak 2017 organisasi Hizbut Tahrir Indonesia sudah lama dibubarkan oleh pemerintah karena ajaran dan ideologinya dapat membuat meruntuhkan kesatuan NKRI. Oleh karenanya, besar harapan tulisan ini dapat membantu masyarakat memilih dan memilah referensi yang tepat dan benar untuk dijadikan pedoman menjalani aktifitas syariat ataupun muamalat.

## B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>20</sup> yang fokus pada kajian epistemologi yang dibangun portal

---

<sup>19</sup> Paelani Setia, "Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial" 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i2.40>.

<sup>20</sup> Akhmad Aidil Fitra dan Novizal Wendry, "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-

website muslimahnews.net dalam memaknai ayat-ayat khilafah. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari beberapa tulisan di website muslimahnews.net seperti Rohmah Rodhiyah,<sup>21</sup> Yuana Ryan Tresna,<sup>22</sup> Abu Naveed al-Atasari,<sup>23</sup> Padliyati Siregar. Tulisan-tulisan tersebut dipilih karena secara langsung menampilkan ayat-ayat dan disinggung dengan term khilafah. Sedangkan data sekunder didapat dari beberapa penelitian terkait tema khilafah baik dari buku, artikel, jurnal, ataupun karya ilmiah lainnya yang relevan.

Penelitian ini diawali dengan *desk review* atas data primer, sekunder dan bahan tertulis dari studi terdahulu. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan untuk selanjutnya dilakukan reduksi data. Langkah-langkah metodis penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan analisis dari data yang diperoleh,<sup>24</sup> yakni reduksi data yang diperoleh dari pencarian dan pembacaan sumber data primer maupun sekunder dari berbagai artikel ataupun jurnal. Penyajian data (*display*) dengan menginventarisasi dan menyeleksi data-data yang berkaitan dengan objek formal, objek material, dan konteks. Selanjutnya melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar untuk menguji kredibilitas landasan teori dengan data yang diperoleh. Terakhir dideskripsikan dan diinterpretasikan menggunakan teori epistemologi Abdul Mustaqim dan melakukan kesimpulan.

---

1966 M),” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 236, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>.

<sup>21</sup> Rohmah Rodhiyah, “Khilafah Islamiah sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-Anbiya’: 107),” diakses pada 13 Juni 2023.

<sup>22</sup> Yuana Ryan Tresna, “[Tafsir Al-Quran] Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah,” *Website Muslimah News*, 2022, diakses pada 13 Juni 2023, <https://muslimahnews.net/2022/03/02/1993/>.

<sup>23</sup> Irfan Abu Naveed Al-Atsari, “Islam Rahmatan lil ‘Alamin: Buah Tegaknya Akidah dan Syariat (Sekilas Catatan Balaghah QS Al-Anbiyâ: 107),” *Website Muslimah News*, 2022, diakses pada 13 Juni 2023, <https://muslimahnews.net/2022/03/15/2680/>.

<sup>24</sup> Nursyamsiah Mingkase dan Inayah Rohmaniyah, “Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 204–5, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>.

### C. Selayang Pandang Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari kata Yunani, khususnya *episteme* yang berarti informasi dan *logos* yang berarti kata, renungan, atau ilmu.<sup>25</sup> Dalam bahasa Arab, istilah epistemologi disebut sebagai *nazariyyah al-ma'rifah*. Epistemologi merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang membahas suatu hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu. Epistemologi sebagai salah satu ilmu dari cabang filsafat sehingga epistemologi seringkali dikaitkan dengan konsep ilmu yaitu suatu pengetahuan yang membawa kepada pemahaman kebenaran sehingga akan lebih banyak membahas mengenai asal-usul, struktur, metode dan keabsahan ilmu.<sup>26</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, epistemologi merupakan sebuah ilmu yang mempertanyakan lima masalah pokok yakni; kebenaran apakah sebenarnya pengetahuan tersebut, dari mana sumbernya, bagaimana sifatnya, apakah kebenarannya bisa dijamin, dan bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut dikatakan benar. Maka secara umum epistemologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hakikat, asal-usul, cakupan, struktur, metode dan validitas pengetahuan.<sup>27</sup>

Tafsir secara etimologis bermakna *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-Idlah* (menerangkan), *al-ibanah* (menjelaskan). Dari definisi tersebut mengandung dua unsur penting pertama, tafsir dipahami dalam konteks sebagai “fungsi” memahami isi, pesan dan petunjuk Allah yang termaktub dalam al-Qur'an. Kedua, tafsir sebagai “metode pemahaman” yang ditumpukan pada kadar kemampuan akal manusia.<sup>28</sup> Secara kategorisasi tafsir dapat dipetakan menjadi dua pengertian, pertama tafsir sebagai produk yang merupakan hasil dari dialog penafsir dengan teks dan konteks yang melingkupinya. Kedua, tafsir sebagai proses yang

---

<sup>25</sup> Ahmad Syukri, Ahmad Fadhil Rizki, dan Program Doktoral, “Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan” 4, no. 3 (2021): 276, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>.

<sup>26</sup> Abdi Syahril Harap, “Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam,” *Jurnal Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 14.

<sup>27</sup> Arif Rohman dkk., *Epistemologi dan Logika Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 13.

<sup>28</sup> Islah Gusmian, “Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 2 (30 Desember 2015): 22, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i2.1173>.

merupakan aktivitas berpikir yang terus-menerus dilakukan untuk mendialogkan teks al-Qur'an dengan realitas.<sup>29</sup> Proses penafsiran akan terus terjadi dengan ruang dan waktu yang berbeda-beda sehingga produk penafsiran tidak akan pernah selesai. Abdul Mustaqim telah mempetakan pergeseran epistemologi tafsir dengan menggunakan teori *the history of idea*. Pertama, era formatif dengan nalar mistis. Kedua, era afirmatif dengan nalar ideologis. Ketiga, era reformatif dengan nalar kritis.

Dalam era reformatif dengan nalar kritis terdapat tiga aspek epistemologi tafsir kontemporer pertama, sumber penafsiran, dilihat dari sumber penafsiran, tradisi penafsiran era kontemporer bersumber pada teks al-Qur'an, akal (ijtihad) dan realitas. Kedua, metode-pendekatan yang mana pendekatan tersebut dilakukan oleh para mufassir kontemporer agak berbeda dengan mufassir klasik. Begitupun dalam tafsir kontemporer menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, linguistik, analisis gender, semiotik, sosio-histori, antropolog, hingga hermeneutik. Ketiga, validitas penafsiran yang dapat diukur dengan tiga teori kebenaran yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatisme.<sup>30</sup>

#### **D. Islam Hizbut Tahrir dan Kampanye Khilafah di Media**

Islam Hizbut Tahrir pertama kali didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977) bersama Daud Hamda, dan Namr al-Mishrim yang bersal dari al-Quds, Palestina.<sup>31</sup> Ideologi Hizbut Tahrir menyebar luas dan sampai juga di Indonesia. HTI sendiri masuk dalam kategori "Islam transnasional" dengan wacana Khalifah Islamiyah. Dikatakan gerakan

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 31.

<sup>30</sup> Koherensi yaitu Sebuah penafsiran dianggap benar, apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten dalam menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap masing-masing mufassir. Korespondensi yaitu Sebuah penafsiran dikatakan benar apabila penafsiran tersebut berkorespondensi, cocok dan seusai dengan fakta ilmiah yang empiris di lapangan. Pragmatisme yaitu mampu memberikan solusi alternatif bagi prolem sosial. Dengan kata lain penafsiran itu diukur sejauh mana teori itu dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini. Abdul Mustaqim, 112.

<sup>31</sup> Ahmad Khotim Muzakka, "Propaganda Khilafah HTI di Indonesia," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2017): 167, <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1217>.

“Islam transnasional” karena bukan berasal dari Indonesia yakni tidak lahir dari pergumulan “politik” identitas keindonesiaan yang otentik melainkan dipindahkan dari negara lain yang tidak Indonesia. Singkatnya, gerakan ini bersifat global dan lintas negara. Biasanya, ideologi yang dibawa cenderung pada bentuk salafisme, jihadisme, dan terorisme.<sup>32</sup> Dalam Hal Ini adalah HTI. Penyebaran ideologi HTI dilakukan dengan kegiatan lingkaran studi yang dikenal sebagai halaqah. Misi penyebaran pemahaman khalifah Islamiyah diawali dengan memasuki kampus-kampus.<sup>33</sup> Pada kegiatan ini para anggotanya diajak untuk berdialog dan membaca ide-ide yang disampaikan HTI melalui literatur seperti buletin Al-Islam, Jurnal al-Waie dan segala informasi yang disediakan disitus internet seperti *fiker al-islam* (pemikiran Silam, shahshiyah islamiyah (kepribadian Islam), dan nizam al-Islam (sistem Islam)).<sup>34</sup>

Sebelum dibubarkan pada 2017 lalu oleh pemerintah, Hizbut Tahrir Indonesia mendapat gerak yang bebas dan leluasa dalam menyebarkan ideologi khilafah Islamiyah-nya. Namun, pasca dibubarkan ruang kampanye offline menjadi tidak berjalan karena tidak mempunyai ruang gerak secara langsung dan pada akhirnya HTI mengadopsi sistem kampanye online. Fenomena dakwah eks HTI masih banyak kita jumpai di media sosial contohnya Instagram, Facebook, bahkan youtube. Beberapa postingan dakwah HTI membuktikan bahwa HTI masih tetap ingin menegakan khilafah untuk diterapkan di Indonesia dan juga memeperlihatkan bahwa HTI masih tetap hidup bukan sebagai organisasi tapi sebagai ideologi.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Nasir & Abdullah Khusairi, “Islam Transnasional: Tantangan Bagi Moderasi Beragama Di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 04, No. 01, 2024, hal. 20

<sup>33</sup> Sabari Sabari, “Manajemen Media Massa Hizbut Tahrir Indonesia,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (1 Juni 2017): 79, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1358>.

<sup>34</sup> Rumario, “Hizbut Tahrir Indonesia dalam Ruang Media Sosial Instagram”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 24.,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 24, <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i1.904>.

<sup>35</sup> Siti Nur Fitriyani, “Fenomena Dakwah EKS-HTI Pasca di Bubarkan,” *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (2019): 199.

Selain melakukan kampanye khilafah secara konvensional atau melalui acara-acara besar dan halaqah, HTI juga melakukan kampanye khilafah melalui media cetak. Kampanye berupa media cetak seperti buku terjemahan karya pendiri Hizbut Tahrir, yaitu *Shakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islam), *Fikr al-Islam* (Pemikiran Islam) dan *Nizam al-Islam* (sistem Islam). Adapun media cetak yang diproduksi yaitu buletin al-Islam dan Jurnal Al-Wa'ie. Selain cetak HTI juga melakukan kampanye melalui media sosial. Terdapat beberapa situs seperti <https://hizb-indonesia.online/> merupakan situs resmi HTI yang berisi informasi kegiatan organisasi termasuk berita, opini dan konten-konten lainnya. Jargon utama situs ini adalah “Untuk Melanjutkan Kehidupan Islam” namun pasca dibubarkan situs ini tidak bisa diakses, tetapi terdapat situs lain yang diduga dikelola oleh HTI seperti muslimahnews.net. Terlihat pada beberapa tema yang diangkat dalam situs tersebut, yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai legitimasi untuk memperkuat ideologi yang mereka bangun. Adapun media sosial lain yang juga digunakan HTI adalah Instagram, youtube, dan facebook.<sup>36</sup>

### **E. Propaganda Khilafah di Website Muslimahnews.net**

Isu propaganda khilafah menjadi isu yang selalu populer di tengah masyarakat dan masih hangat diperbincangan. Isu tersebut selalu bersifat aktual walaupun isu tersebut sudah lama muncul. Hal ini karena kontroversinya dan masih adanya para aktivis khilafah yang tetap mengampanyekan pemahaman mereka. Aktivitas kampanye khilafah hari ini bisa dilihat di berbagai media yang digunakan seperti facebook, instagram, youtube dan portal website. Banyak tulisan yang diupload dalam portal website mengandung ajakan untuk mendirikan khilafah serta penggiringan opini bahwa khilafah merupakan penyelesaian dari berbagai sumber masalah. Tanpa tanggung-tanggung, para penulis website tersebut

---

<sup>36</sup> M. Kautsar Thariq Syah dan Paelani Setia, “Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (22 November 2021): 529–532, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>.

menggunakan dalil ayat-ayat al-Qur'an serta didukung oleh penafsiran para ulama untuk menguatkan opini mereka. Salah satunya dapat ditelisik dalam website muslimahnews.net tentang tulisan yang mengusung tema khilafah.

Portal website muslimahnews.net mengusung tema Edukatif, Inspiratif, dan Mencerdaskan sebagai cara untuk menarik para pembaca. Dalam website tersebut terdapat beberapa kolom rubrik seperti beranda, *Afkar* (editorial, fokus dan analisis, opini, kaffah, resensi buku dan resume acara), kolom selanjutnya Dunia Remaja, *Tsaqafah (fikerul Islam, fikih, Syarah Hadis, Tafsir al-Qur'an, dan takrih khulafa)*, Inspirasi (kisah inspiratif, *nafsiyah*, ramadan sedunia, dan tapak tilas), Rubrik Nisa (keluarga, pernikahan, pendidikan anak, dan pendidikan remaja) dan terakhir Kabar MNews. Sesuai dengan nama web ini "muslimahnews", maka kontributor dalam website ini adalah kebanyakan ditulis oleh perempuan. Lebih jauh lagi tulisan yang diterbitkan berkaitan dengan ideologi Islam, dimana dalam melihat suatu masalah, pemahaman Islam dijadikan sebagai parameter untuk mengukurnya.<sup>37</sup>

Beberapa tema dalam Website tersebut khususnya pada kolom tsaqafah bagian tafsir al-Qur'an mengandung propaganda khilafah islamiyah dengan menggunakan al-Qur'an sebagai sumber rujukan. Topik khilafah dalam kolom ini bisa dilihat seperti tulisan Rohmah Rodhiyah "Khilafah Islamiah sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-Anbiya': 107),<sup>38</sup> Yuana Ryan Tresna, "(Tafsir al-Qur'an) Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah",<sup>39</sup> Abu Naveed al-Atsari "Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Buah Tegaknya Akidah dan Syariat (sekilas Catatan Balghah QS. Al-Anbiya': 107),<sup>40</sup> Padliyati Siregar, "Allah Menyerukan kepada Islam Kafah, Bukan islam Moderat ataupun Islam

---

<sup>37</sup> Achmad Rifai, "The Discourse Of Women's Piety And Gender Bias Cnstruction On Muslimah Websites In Indonesia," *Al-Balaghah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 310, <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i2.3402>.

<sup>38</sup> Rohmah Rodhiyah, "Khilafah Islamiah sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-Anbiya': 107)," diakses pada 13 Juni 2023.

<sup>39</sup> Yuana Ryan Tresna, "[Tafsir Al-Quran] Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah," diakses pada 13 Juni 2023.

<sup>40</sup> Irfan Abu Naveed Al-Atsari, "Islam Rahmatan lil 'Alamin: Buah Tegaknya Akidah dan Syariat (Sekilas Catatan Balaghah QS Al-Anbiya': 107)," diakses pada 13 Juni 2023.

Radikal (Tafsir QS. Al-Baqarah: 208).<sup>41</sup> Melihat topik-topik yang diangkat pada kolom ini sudah jelas bahwa al-Qur'an dijadikan sumber utama dalam mengkampanyekan pendirian khilafah.

Melihat konten-konten terkait khilafah dalam website tersebut disinyalir merupakan media milik Islam Salafi. Sebagaimana Ahmad Khori dalam tulisannya mengatakan bahwa website Muslimahnews semula menggunakan domain *Muslimahnews.com*, namun oleh pihak IT diblokir karena memuat konten-konten yang mempromosikan organisasi yang dilarang di Indonesia, yakni HTI. Namun demikian Muslimahnews tetap eksis di media portal dengan beralih situs menjadi Muslimahnwes.net dan masih konsisten dengan konten-kontennya tentang ideologi HTI. Mereka bermain secara cerdas mengkamufase konten-konten ke-HTI-annya dengan bahasa yang lebih halus, sehingga ideologi HTI yang didoktrinkan tidak kentara.<sup>42</sup> Organisasi HTI menunjukkan eksistensi ideologinya melalui beberapa media, seperti Buletin Dakwah Al-Islam, Al-Wa'ie dan media online. HTI juga aktif melakukan gerakan di Facebook, Twitter dan Instagram untuk menarik masaa.<sup>43</sup> Melalui portal-portal media online miliknya, HTI gencar mewacanakan mengenai berdirinya Khilafah Islamiyah dan politik Islam disertai dengan penyingkiran terhadap sistem pemerintahan, demokrasi, serta menolak berbagai macam produk pemikiran dari barat seperti kesetaraan gender, HAM, sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme.<sup>44</sup> Berikut tampilan utama dalam website muslimahnews:

---

<sup>41</sup> Padliyati Siregar, "Allah Menyerukan kepada Islam Kafah, Bukan Islam Moderat ataupun Islam Radikal (Tafsir QS Al-Baqarah: 208)," *Website Muslimah News*, 2022, diakses pada 13 Juni 2023, <https://muslimahnews.net/2022/01/18/816/>.

<sup>42</sup> Ahmad Khoiri, "Muslimah News dan Ideologi Tafsir Radikal," *Website Harakatuna*, 2023, diakses pada 11 September 2023, <https://www.harakatuna.com/muslimah-news-dan-ideologisasi-tafsir-radikal.html>.

<sup>43</sup> Qholiva Yuni Fadilla, "Muslimahnews.com's Toxic Discourse: Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance," *Sociology and Technoscienza* 13, no. 1 (2023): 187, <https://doi.org/10.24197/st.1.2023.187-202>.

<sup>44</sup> Rumario, "Hizbut Tahrir Indonesia dalam Ruang Media Sosial Instagram", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 24.,<sup>29</sup>



Gambar 1: Beranda utama Website muslimahnews.net

## F. Sumber Rujukan dalam Penafsiran Khilafah Di Portal Muslimahnews.net

Jumlah tulisan dalam website muslimahnews khususnya pada kolom tafsir al-Qur'an kurang lebih berjumlah 78 tulisan. Namun, terdapat berapa tulisan yang secara jelas menggunakan kata khilafah pada judul tulisan. Seperti "khilafah islamiyah sebagai solusi", "(Tafsir al-Qur'an) Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah", "Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Buah Tegaknya Akidah dan Syariat", dan "Allah Menyerukan kepada Islam Kafah, Bukan Islam Moderat ataupun Islam Radikal". Sebenarnya masih banyak tulisan lain dalam kolom ini yang menjerumus ke pemahaman khilafah namun tidak signifikan seperti beberapa judul di atas. Berikut ini adalah sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan tersebut.

Tulisan pertama ditulis oleh Rohmah Rodhiyah dengan judul "Khilafah Islamiah Sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-Anbiya': 107). Sumber utama dalam tulisan ini adalah QS. Al-Anbiya': 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tidaklah kami mengutus kamu (muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

Ayat tersebut dianalisis berdasarkan pada beberapa kitab seperti Tafsir Tanwir Miqbas karya Ibn Abbas, Mukhtashar Ibn Katsir karya Imam Ali

Ash-Shabuni, tafsir al-Qurtubi, Syakhshiyah islamiyah Juz III karya Taqiyuddin an-Nabhani. Untuk menguatkan tafsir ayat tersebut, Rohmah Rodhiyah melakukan munasabah ayat QS. Al-Isra ayat 72.

Tulisan kedua ditulis oleh Yuana Ryan Tresna dengan judul “Tafsir al-Qur’an: memahami Penggalian Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah”. Ayat al-Qur’an yang digunakan yaitu QS. Al-Nahl: 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur’an sebagai penjas atas semua perkara, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum Muslim (QS. Al-Nahl: 89)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: dan dialah yang menjadikanmu kamu penguasa-penguasa di bumi (QS. Al-Baqarah: 30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi (QS. Al-An’am: 165)

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

Artinya: dia siapa yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah-khalifah di bumi? (QS. Al-Naml: 62)

فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: “Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS al-Maidah: 48).

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ

بَعْضَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya: “(Dan) hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan waspadalah engkau terhadap fitnah mereka

yang hendak memalingkan engkau dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (QS Al-Maidah: 49)

Adapun tokoh-tokoh yang dikutip dalam tulisan ini terkait definisi khilafah seperti Imam al-Farra, Imam al-Thabari, Prof. Muhammad Rawwas Qal'ahji, kemudian kitab ajhizah al-Daulah al-Khilafah, Imam Mawardi, dan Imam al-Juwaini.

Tulisan ketiga berjudul “Islam Rahmatan Lil ‘alamin, Buah Tegaknya Akidah dan Syariat” ditulis oleh Irfan Abu Naveed al-Atsari. Dalam tulisan ini Naveed mengutip tiga surah dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-Anbiya': 107, QS. Al-Qashash: 86, dan Al-A'raf: 96 yang artinya sebagai berikut

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS Al-Anbiya' [21]: 107).

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَن يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

Artinya: “Dan tidaklah engkau mengharap Al-Qur'an diturunkan kepadamu, melainkan sebagai rahmat dari Rabb-mu.” (QS. Al-Qashash [28]: 86).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'râf [7]: 96).

Naveed juga mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Abu Dawud yang artinya: “Sungguh satu sanksi had yang ditegakkan di bumi lebih disukai bagi penduduk bumi daripada diturunkannya hujan kepada mereka selama 40 hari”. Adapun kitab rujukan yang digunakan yaitu Tahdzib al-Lughah karya Abu Manshur Muhammad bin Ahmad, Al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an karya Abu al-Baqa' al-Akbari, kitab Al-Durr al-Mashun fi Ulum al-Kitab al-Maknun karya Abul Abbas Syihabuddin al-

Halabi, kitab al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya Al-Raghib al-Ashfahani, kitab Mu'jam al-Alfadh al-Mustarakah fi al-Lughah al-'Arabiyah karya Abdul Halim Muhamamd Qunabis, Mu'jam Lughat al-Fuqaha' karya Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, Adhwa al-Bayan karya Muhammad al-Amin a-Syanqithi, Marah Labid li kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid karya Muhammad bin Umar Nawawi, dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir.

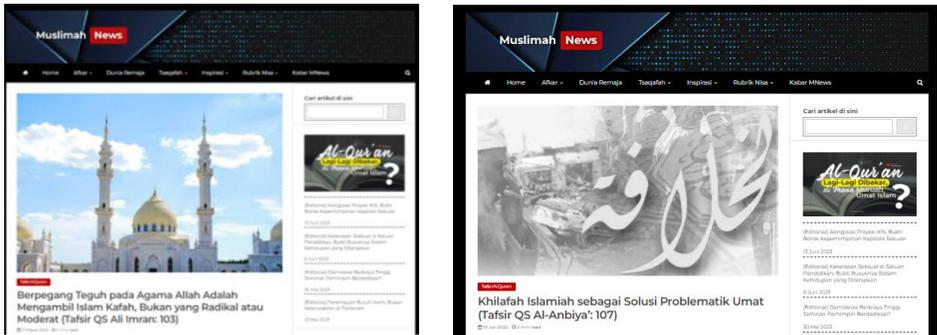
Tulisan keempat berjudul “Allah menyerukan kepada Islam Kafah, Bukan Islam Moderat ataupun Islam Radikal (Tafsir QS. Al-Baqarah: 208) ditulis oleh Padliyati Siregar. Adapun tokoh dan kitab tafsir yang dikutip dalam tulisan ini yaitu Imam Ibnu Jari ath-Thabari dalam kitab Jami' al-Bayan fi Tawil al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir an-Nasafi, Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil, Tafsir al-Thabary, dan Tafsir al-Qurthubiy. Ayat al-Qur'an yang dikutip dalam tulisan ini yaitu surah al-Baqarah ayat 208 dan QS An-Nisa': 60

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَمَا قَدْ كَانَتْ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan sungguh ia musuh yang nyata bagimu (QS. Al Baqarah: 208)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحِقُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۗ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada paa yang diturunkan kepada sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya (QS An-Nisa': 60)



Gambar 2 & 3 :  
 Judul dengan Tema Khilafah dalam Kolom Tafsir Al-Qur'an

Melalui beberapa contoh yang sudah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam situs Muslimahnews menggunakan beberapa sumber rujukan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti kitab-kitab tafsir, hadits, dan beberapa pendapat ulama terkemuka yang dianggap sesuai dengan ideologi mereka (kontributor Muslimahnews). Sebagaimana dalam beberapa tulisan tentang perempuan yang langsung mengutip pada beberapa tokoh Hizbut Tahrir yang memiliki ideologi bahwa Islam adalah solusi dari segala macam masalah politik suatu negara dengan berkeinginan untuk menegakkan sistem hukum Islam dan ideologi Khilafah Islamiyah.<sup>45</sup> Para kontributor akan mengambil rujukan yang menurut mereka dapat mendukung argumentasi pentingnya khilafah didirikan.

Tokoh yang dikutip seperti Taqiyuddin An-Nabhani penulis kitab *Aj Hijah Daulah al-Khilafah* sekaligus pendiri Hizbut Tahrir.<sup>46</sup> Tokoh lain yang dikutip adalah Syeh Muhammad Ali As-Shabuni. Seorang guru besar Ilmu Tafsir pada Universitas Ummul Qura Makkah. Adapun kutipannya seperti berikut "Imam Ali Ash-Shabuni dalam Mukhtashar Ibn Katsir menyimpulkan penafsiran Imam Ibn Katsir QS Al-Anbiya' ayat 107 bahwa Allah beanr-benar mengabarkan tentang kepastian-Nya dan ketetapan-

<sup>45</sup> Meri Andani dan Romario, "Kontestasi Narasi Perempuan dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.Id Dan Muslimah.New," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 95, <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1342>.

<sup>46</sup> M. Rokili Novriansyah, "Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Implikasinya Terhadap Pluralitas di Indonesia," *JLA* 21, no. 1 (2020): 49–64.

Nya bagi hamba-hamba-Nya yang memeluk Islam dan menerapkan syariat Islam secara kaffah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. sebaliknya bagi yang menolak syariat Islam akan menderita kerugian dunia dan akhirat”

Secara garis besar, ash-Shabuni memang menyebutkan bahwa ummat Islam diharuskan menerapkan syariat Islam secara kaffah. Tetapi, imam ash-Shabuni tidak menyebutkan secara spesifik bahwa bentuk kaffah seorang muslima adalah dengan mendirikan khilafah. Sampai di sini jelas bahwa kutipan yang diambil digunakan sebagai pendukung untuk melegitimasi kampanye khilafah yang mereka lakukan.

### **G. Metodologi Penulisan Hasil Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah dalam Muslimannews.net**

Dalam memahami kandungan al-Qur'an tidak hanya dibutuhkan terjemahan tetapi juga kitab-kitab tafsir. Terlebih lagi hanya menggunakan potongan-potongan ayat al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai dalil. Itulah yang dipraktekkan oleh website muslimannews. Dalam mengkampanyekan pemahaman khilafahnya para kontributor di beberapa tulisan dalam website ini. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan dijadikan salah satu dalil untuk menegakkan khilafah sehingga dapat menerapkan Islam secara kaffah dalam setiap sistem kehidupan umat Islam.<sup>47</sup> Setiap ayat al-Qur'an yang telah dikutip juga disajikan beserta penafsirannya dari berbagai kitab-kitab tafsir. Selain al-Qur'an berserta tafsirnya terkadang juga disebutkan hadis yang sesuai dengan tema yang diangkat. Langkah kedua, Setelah menampilkan tafsir ayat yang dikutip maka si penulis sedikit memberikan kesimpulan dari penafsiran tersebut, sesekali juga mengutip hadist nabi dan perkataan para ulama sebagai penekanan dari apa yang telah disampaikan. Kesimpulan yang disajikan berupa pesan serta ajakan bahwa mendirikan khilafah itu merupakan sebuah kewajiban karena sudah tertera dalam al-Qur'an dan hadis.

Melihat uraian tersebut, maka metode yang digunakan oleh para kontributor di media muslimannews. dapat dikategorikan dalam dua

---

<sup>47</sup> Jamilah dan Rafii, “Kampanye Ide Khilafah,” 11.

metode yakni metode riwayat dan metode diroyah yang berbasis ayat, surat dan tematik. Media ini lebih banyak menggunakan metode berbasis ayat dari pada yang lainnya dan disajikan dalam dua bentuk, yakni menyebutkan ayat atau surat secara langsung pada judul dan tidak menyebutkan secara langsung ayat atau surat yang dibahas. Secara transparan metode riwayat dan diroyah memang sudah populer dan banyak digunakan oleh para mufasir dahulu. Namun demikian, jika dilihat dari beberapa tulisan yang ada di situs Muslimahnews, pola penulisannya hanya sebatas menyebutkan konflik sosial, kemudian direlevansikan dengan ayat al-Qur'an sekaligus beserta tafsirnya dan kesimpulannya adalah mendirikan khilafah. Artinya aya al-Qur'an dan hadits yang dikutip dijadikan sebagai legetimiasi atas pendapat mereka.<sup>48</sup>

#### **H. Validitas Kebenaran Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah dalam Portal Muslimahnews.net**

Abdul Mustaqim dalam Pergeseran Epistemologi tafsir menyebutkan bahwa sebuah validitas sebuah penafsiran dapat dikatakan benar dengan tiga ukuran teori kebenaran. Pertama, teori koherensi yaitu sebuah penafsiran dianggap benar, apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap masing-masing sumber. Kedua, korespondensi yaitu sebuah penafsiran dikatakan benar apabila penafsiran tersebut berkorespondensi, cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang empiris di lapangan. Ketiga, teori pragmatisme yaitu sebuah penafsiran dikatakan benar, apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi alternatif bagi problem sosial.<sup>49</sup> Berdasarkan ketiga teori tersebut penulis mencoba untuk menggunakan teori yang ketiga yaitu pragmatisme dengan melihat apakah pemahaman terkait khilafah merupakan sebagai solusi atas problem yang dihadapi saat ini.

---

<sup>48</sup> Akhmad Aidil Fitra dkk., "HISTORICAL INFLUENCE IN TAFSIR AL-MISHBAH;" *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 266, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i2.10789>.

<sup>49</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 112.

Dalam salah satu tulisan yang penulis kutip diatas terdapat judul “khilafah Islamiyah Sebagai Solusi Problematik Umat”. Tulisan ini dibuka dengan menyampaikan beberapa problematika yang ada di Indonesia seperti masalah kesehatan, ekonomi dan masalah pendidikan. Solusi yang selama ini telah diterapkan, kapitalisme, liberalisme, dan sosialisme dianggap gagal dan tidak mampu menyelesaikan masalah, bahkan dapat menimbulkan masalah lain. Oleh karena itu sistem yang selama ini telah diterapkan di Indonesia dianggap gagal dan hanya aturan Allah yang dapat memberikan solusi secara tuntas yaitu dengan cara penerapan hukum-hukum Islam secara kafah. Berangkat dari sebuah ayat pada surah al-Anbiya’ ayat 107 yang artinya “dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Dalam memahami ayat ini Rohmah Rodhiyah mengutip beberapa kitab tafsir seperti Tanwir Miqbas karya Ibnu Abbas, Imam Ali As-Syabuni dalam Mukhtashar Ibn Katsir, Tafsir Al-Qurtubi.

Sejauh ini tidak ada yang bermasalah dengan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir yang telah dikutip. Ketiganya sama-sama memaknai bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Namun, menjadi problematik adalah ketika Rohmah Rodhiyah mengutip Syekh Taqiyuddin an-Nabhani<sup>50</sup> dalam Syakhshiyah Islamiyah yang melakukan munasabah QS Al-Anbiya: 107 dengan QS Al-Isra’:72 yang artinya “dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. Berangkat dari beberapa kutipan tersebut kemudian Rohmah Rodhiyah melogikakan bahwa Nabi Muhammad sebagai solusi sedangkan al-Qur’an sebagai obat, sehingga sampai pada kesimpulan pentingnya *khilafah* sebagai solusi yang dapat menyejahterakan ummat.

Pada tulisan selanjutnya terdapat penggunaan ayat yang sama yaitu QS Al-Anbiya’: 107 namun dengan pembahasan yang berbeda. Ditulis oleh Irfan Abu Naveed al-Atsari dengan judul “Islam Rahmatan lil

---

<sup>50</sup> Syekh Taqiyuddin An-Nabhani adalah pendiri partai Politik Hizbut Tahrir. Lihat, Novriansyah, “Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Implikasinya Terhadap Pluralitas di Indonesia,” 57.

'Alamin, Buah Tegaknya Akidah dan Syariat"<sup>51</sup> dalam tulisan ini Naveed mengutip dua ayat al-Qur'an QS. Al-Qashash [28]: 86 untuk memaknai kata rahmat terlebih dahulu. Pada surah Al-Qashash ayat 86 ini rahmat diartikan sebagai penerapan syariat Islam kafah dalam kehidupan sebagai tuntutan akidah Islam yang di emban Rasulullah. Kemudian untuk melengkapi penafsirannya dengan menunjukkan makna "barokat" pada QS. Al-A'raf [7]:96. Dalam konteks tata bahasa "barokat" merupakan bentuk jama' tanpa alif lam dan berada dalam bentuk Jama'. Sampai di sini poin yang ingin disampaikan oleh Naveed adalah sebuah ajakan untuk kembali kepada Din Islam, Islam sebagai solusi kehidupan dan tuntutan akidah Islam. Lagi-lagi solusi khilafah kembali ditawarkan untuk menjadi institusi penegak syari'at Islam kafah dalam kehidupan.

Pada tulisan ketiga mengenai khilafah dua ayat sebelumnya sebuah ajakan untuk menegakkan khilafah menggunakan perspektif tafsir maka pada tulisan ini lebih kepada bagaimana hukum-hukum dalam menegakkan khilafah.<sup>52</sup> Ditulis oleh Yuana Ryan Tresna dengan judul "Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan khilafah". Dalam tulisannya Tresna menganggap bahwa khilafah wajib ditegakkan karena berdasarkan pada Al-Qur'an, sunah dan Ijma' para sahabat. Adapun ayat-ayat yang dijadikan dasar adalah QS Al-Nisa: 49 tentang ulil amri, dan QS Al-Maidah: 48 dan 49 mengenai memutuskan perkara berdasarkan apa yang Allah turunkan. Dua perintah pada ayat di atas dianggap sebagai sebuah seruan yang wajib dilakukan. Perihal memutuskan sebuah perkara merupakan tugas ulil amri yaitu khalifah sedangkan sistem pemerintahannya hukum-hukum syariat dari Allah yaitu khilafah.

Dari uraian-uraian artikel di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar sebagai dalil kewajiban mendirikan negara

---

<sup>51</sup> Irfan Abu Naveed Al-Atsari, "Islam Rahmatan lil 'Alamin: Buah Tegaknya Akidah dan Syariat (Sekilas Catatan Balaghah QS Al-Anbiya': 107)."

<sup>52</sup> Yuana Ryan Tresna, "[Tafsir Al-Quran] Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah."

dengan sistem khilafah sudah keluar dari esensi ayat yang dimaksudkan.<sup>53</sup> Pesan pada ayat al-Qur'an di atas sepertinya sudah bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya diinginkan oleh al-Qur'an. Jika ditelusuri maka ayat-ayat di atas tidak ada yang mewajibkan untuk mendirikan sebuah sistem khilafah islamiyah dalam sebuah negara. Dalam menerapkan hukum Allah tidak berarti harus menerapkan khilafah. Namun seperti telah terjadi lompatan pemahaman yang sangat jauh ketika penulis artikel mencoba menafsirkan wajibnya mengangkat seorang khalifah tetapi justru pada akhirnya berpindah menjadi wajibnya mendirikan sistem khilafah islamiyah dalam sebuah negara. Dalam menerapkan hukum Allah tidak berarti harus menerapkan khilafah secara total. Namun seperti telah terjadi lompatan pemahaman yang sangat jauh ketika penulis artikel mencoba menafsirkan wajibnya mengangkat seorang *khalifah* tetapi justru pada akhirnya berpindah menjadi wajibnya mendirikan sistem khilafah. Selain itu kata *khalifah* dalam al-Qur'an di pahami sebagai pentingnya menegakkan *khalifah* walaupun konteks ayatnya tidak demikian.<sup>54</sup>

Abdul Mustaqim juga menambahkan bahwa model-model penafsiran yang tidak humanis dan cenderung eksklusif sudah tidak relevan lagi hari ini. Mengingat bahwa problematika hari ini sangat kompleks seperti kemiskinan, pengangguran, bencana alam, kebodohan, penggusuran dan sebagainya tidak dapat diselesaikan oleh satu agama, tetapi perlu perlu kerja sama secara simbiosis mutualisme dengan para penganut agama lain. Sedangkan di sisi lain pemahaman mengenai khilafah sangat cenderung eksklusif, mereka selalu menganggap bahwa Islam adalah agama yang paling benar sedangkan selain Islam dianggap salah. Berangkat dari hal tersebut bagaimana khilafah bisa menjadi solusi bagi problematika yang ada sedangkan penganut ideologi khilafah sendiri cenderung sangat eksklusif dan kurang humanis dengan agama lain.

---

<sup>53</sup> Lufaei, "Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib," 33.

<sup>54</sup> Farah Farida, "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie Oleh," *Num : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 140.

## I. Pembacaan Kritis Epistemologi yang Dibangun dalam Portal Muslimahnews.com

Dalam menganalisis epistemologi yang dikembangkan oleh Muslimahnews.com, penting untuk memahami bagaimana ideologi yang mendasari portal ini turut mempengaruhi cara pandang terhadap teks-teks keagamaan. Ideologi Salafisme, yang menjadi dasar utama dalam berbagai tulisan dan interpretasi yang dipublikasikan oleh portal ini, memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman yang ada. Pembacaan kritis terhadap epistemologi ini perlu mempertimbangkan bagaimana Salafisme tidak hanya sekadar menjadi kerangka teologis, tetapi juga berfungsi sebagai struktur pemikiran yang membingkai segala persoalan agama, sosial, dan politik.

Salah satu aspek penting dalam analisis ini adalah hubungan yang sangat erat antara epistemologi dan ideologi yang terbangun dalam portal ini. Ideologi Salafisme, yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam dengan merujuk pada praktik para salaf (generasi awal umat Islam), menjadi faktor dominan dalam pembacaan dan penafsiran teks-teks agama. Dalam kerangka epistemologi ini, cara portal Muslimahnews.com memahami ajaran Islam cenderung terpaku pada pandangan yang ortodoks dan konservatif, serta menganggap pandangan-pandangan yang berbeda sebagai penyimpangan.

Pemahaman ini dapat dianalogikan sebagai "kacamata yang tidak bisa dilepaskan" (*unremovable glasses*) dalam cara pandang portal ini terhadap berbagai masalah. Sebagai contoh, isu-isu kontemporer yang melibatkan perempuan, hak asasi manusia, atau hubungan antaragama sering kali dipandang melalui lensa yang sempit, yang menolak pluralitas tafsir dan pengakuan terhadap interpretasi yang lebih kontekstual. Ideologi ini tidak memberikan ruang untuk berkembangnya pemikiran yang lebih dinamis, dan sebaliknya, menghambat perkembangan pemahaman yang lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan zaman.

Muslimahnews.com secara konservatif menggaungkan bahwa Islam adalah solusi atas semua permasalahan. Seperti pada salah satu tulisan yang berjudul Dakwah Islam Kaffah, Jalan Kemaslahatan Bagi

Perempuan menanggapi acara Halaqah Pra-Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang mewacanakan perang melawan terorisme dan radikalisme. Hal tersebut dianggap sebagai cara orang Barat untuk melemahkan Islam, karena bagi Muslimahnews Islam sudah pada taraf sempurna, sehingga tidak membutuhkan perlawanan terhadap terorisme dan radikalisme. Dalam hal ini Muslimahnews memberikam solusi bahwa untuk kemaslahatan perempuan hanya butuh dakwah Islam kaffah.<sup>55</sup> Terdapat beberapa alasan yang diungkapkan mengapa Islam Kaffah sangat digaungkan sebagai solusi dari permasalahan umat yang ada. Menurut Imadadun Rahmat terdapat tiga indikator yang disematkan oleh kelompok Islam tradisional untuk mengklaim praktik Islam yang kaffah; pertama, Islam kaffah adalah Islam yang puritan, bebas dari tahayul, bid'ah dan khurufat, bersih dari tasawuf, tafsir, filsafat, dan ide-ide dari barat. Kedua, Islam kaffah adalah yang menerapkan syariat Islam di segala sektor kehidupan. Seperti sosial, budaya, politik dan hukum formal. Penerapan hukum Islam adalah dengan menerapkan syariat Islam. Ketiga, Islam kaffah adalah Islam politik.<sup>56</sup>

Kritik terhadap Muslimahnews.com tidak hanya terletak pada keberpihakan terhadap Salafisme, tetapi juga pada cacat logika yang muncul dalam penafsiran teks-teks agama. Cacat logika ini mencakup penyederhanaan yang berlebihan terhadap persoalan yang kompleks menjadi dikotomi yang hitam-putih, di mana kebenaran hanya dianggap sah jika sejalan dengan pandangan tertentu. Hal ini berimplikasi pada pengabaian terhadap keragaman pemahaman dalam tubuh umat Islam itu sendiri.

Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai peran perempuan dalam Islam, portal ini seringkali mengutip tafsir yang bersifat leterlek (harfiah) tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang mempengaruhi pemahaman atas teks-teks tersebut. Penafsiran yang kaku

---

<sup>55</sup> Andani dan Romario, "Kontestasi Narasi Perempuan dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.Id Dan Muslimah.New," 94.

<sup>56</sup> Nu Online, "Islam Kaffah, Islam yang Seperti Apa?," *Website Nu Online*, 2017, Diakses pada 2 November, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/islam-kaffah-islam-yang-seperti-apa-IGSe5>.

dan dogmatis ini menyebabkan kesulitan dalam merespons kebutuhan masyarakat modern yang lebih mengedepankan kesetaraan gender, kebebasan, dan inklusivitas.

Selain itu, pengabaian terhadap dinamika sosial dan perubahan sosial dalam interpretasi ajaran agama memperlihatkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan pemahaman Islam dengan kebutuhan masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Dalam hal ini, Muslimahnews.com tampaknya terjebak dalam pemahaman yang statis, yang berisiko menghasilkan tafsir yang tidak relevan dengan realitas kehidupan kontemporer.

Epistemologi yang dibangun oleh Muslimahnews.com dapat mempengaruhi masyarakat dalam memahami Islam. Padahal, penafsiran terkait khilafah tidak dapat dikonsumsi secara mentah karena produk tafsir yang telah diterbitkan muslimahnews.net tidak relevan dengan kondisi Indonesia hari ini. Sistem demokrasi secara paten telah diterapkan sudah cukup ideal dengan melihat kondisi sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang cukup beragam. Oleh sebab itu keinginan untuk mendirikan negara dengan sistem khilafah islamiyah ditentang oleh masyarakat, aktivis sosial, tokoh agama dan tokoh politik Indonesia. Di sisi lain, dalam menafsirkan ayat para kontributor cenderung lebih leterlek (harfiah) dalam memahami sebuah teks tanpa memperhatikan kontekstualisasi yang diperlukan dalam memahami teks-teks agama dalam kerangka waktu dan situasi yang terus berkembang. Akibatnya, terjadi jumping conclusion seperti dalam memaknai khalifah (pemimpin) hingga sampai pada khilafah (sistem pemerintahan). Oleh karenanya perlu adanya pendampingan atau bacaan lain dalam memahami setiap pesan yang disampaikan muslimahnews.net.

Tafsir leterlek yang diusung oleh portal ini tidak hanya terbatas pada masalah teks semata, tetapi juga menciptakan penghalang bagi diskusi yang lebih kritis mengenai ajaran Islam. Tafsir yang kaku dan tidak terbuka terhadap penafsiran alternatif menyebabkan terjadinya pemisahan yang tajam antara yang dianggap benar dan salah, yang berisiko mereduksi pemahaman agama menjadi sesuatu yang dogmatis dan eksklusif. Dalam konteks ini, pemikiran yang lebih terbuka terhadap tafsir yang bersifat

kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial sangat diperlukan agar agama dapat lebih relevan dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu hal semestinya digali lebih mendalam adalah makna utama ayat (*meaningful sense*).<sup>57</sup>

## J. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, sumber penafsiran yang digunakan kontributor website Muslimahnews.net khususnya tulisan-tulisan yang membahas tentang khalifah bersumber pada ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan pandangan beberapa tokoh yang pendapatnya sejalan dengan ideologi mereka (kontributor Muslimahnews.net). *Kedua*, metodologi tafsir yang digunakan adalah metode riwayat dan diroyah meskipun secara subjektif diarahkan pada kesimpulan untuk mendirikan khalifah. *Ketiga*, validitas penafsiran ayat tentang khalifah oleh kontributor Muslimahnews.net bisa dikatakan sangat kurang, hal ini dikarenakan penafsiran yang disajikan telah keluar dari makna utama ayat (*meaningful sense*).

## Daftar Pustaka

- Abdel Bari Atwan. *Islamic State: The Digital Caliphate*. California: University of California Press, 2015.  
<https://doi.org/10.1525/9780520964037>.
- Abdi Syahril Harap. "Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam." *Jurnal Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020).
- Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Achmad Rifai. "The Discourse Of Women's Piety And Gender Bias Cnstruction On Muslimah Websites In Indonesia." *Al-Balaghah*:

---

<sup>57</sup> Akhmad Aidil Fitra dan Oktasandi Oktasandi, "Pembacaan Hermeneutis : Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw al Ḥadīṣ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 10, no. 2 (1 November 2024): 158, <https://doi.org/10.32699/syariat.v10i2.7707>.

*Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021).  
<https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i2.3402>.

Ahmad Khoiri. "Muslimah News dan Ideologi Tafsir Radikal." *Website Harakatuna*, 2023. <https://www.harakatuna.com/muslimah-news-dan-ideologisasi-tafsir-radikal.html>.

Ahmad Khotim Muzakka. "Propaganda Khilafah HTI di Indonesia." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2017).  
<https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1217>.

Alaika M. Bagus Kunria PS, Abdurrohman Wahid, dan Gaung Perwira Gustika. "Kontroversi Penerapan Khilafah di Indonesia." *Jurnal Islamika* 18, no. 1 (2018).  
<https://doi.org/10.32939/islamika.v18i01.241>.

Andani, Meri dan Romario. "Kontestasi Narasi Perempuan dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.Id Dan Muslimah.New." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (2023).  
<https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1342>.

Arif Rohman, Rukiyati, Andriani Purwastuti, dan L Mohamad Lamsuri. *Epistemologi dan Logika Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Farida, Farah. "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie Oleh:" *Nun : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 117–42.

Fatni Erlina. "Sistem Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Ketatanegaraan Republik Indonesia." *Jurnal Idea Hukum* 5, no. 1 (2019).

Fitra, Akhmad Aidil, Muhammad Harfi, Muhammad Hafidz Khusnadin, dan Izzatul Iffah. "HISTORICAL INFLUENCE IN TAFSIR AL-MISHBAH:" *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i2.10789>.

Fitra, Akhmad Aidil, dan Oktasandi Oktasandi. "Pembacaan Hermeneutis : Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw al ḤadīṢ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 10, no. 2 (1 November 2024): 147–62.  
<https://doi.org/10.32699/syariati.v10i2.7707>.

Fitra, Akhmad Aidil, dan Novizal Wendry. "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap

- Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M).” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 234. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>.
- Gusmian, Islah. “EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QUR’AN KONTEMPORER.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 2 (30 Desember 2015): 21. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i2.1173>.
- Irfan Abu Naveed Al-Atsari. “Islam Rahmatan lil ‘Alamin: Buah Tegaknya Akidah dan Syariat (Sekilas Catatan Balaghah QS Al-Anbiyâ: 107).” *Website Muslimah News*, 2022. <https://muslimahnews.net/2022/03/15/2680/>.
- Jamilah, Jamilah, dan Muhammad Rafii. “Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah.” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 8, no. 1 (4 Juli 2022): 1–22. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5152>.
- KD Crow. “Caliph and the ‘Islamic State’-Lessons of History.” *ICR Journal*, 2014. <https://icrjournal.org/index.php/icr/article/view/376>.
- La Ode Samsul. “Pemberitaan Berdirinya Khilafah (Analisis Wacana Kritis Pada Tabloid Media Umat).” *Jurnal Dialektika* 1, no. 1 (2015).
- Lufaei. “Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa’ie Karya Rokhmat S. Labib.” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018).
- M Khawaja dan C Kaunert. “Islamic State, Media, and Propaganda: Performances of the ‘Visual Caliphate.’” *Islamic State, Media, and Propaganda* (elgaronline.com), 2025. <https://www.elgaronline.com/monobook-oa/book/9781035336227/9781035336227.xml>.
- Mingkase, Nursyamsiah, dan Inayah Rohmaniyah. “Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 201–22. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>.
- Nadirsyah Hosen. “Tidak ada istilah Khilafah dalam Al-Qur’an.” *Website Nu Online*, 2019. <https://www.nu.or.id/opini/tidak-ada-istilah-khilafah-dalam-al-quran-o8Yjd>.
- NE Khan dan C Whiteside. “State accompli: The political consolidation of the Islamic State prior to the Caliphate.” *Studies in Conflict*

*Journal of Islamic Studies* (Taylor & Francis), 2024.  
<https://doi.org/10.1080/1057610X.2021.2013755>.

- Novriansyah, M. Rokili. "Pemikiran Politik Islam Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Implikasinya Terhadap Pluralitas di Indonesia." *JLA* 21, no. 1 (2020): 49–64.
- Nu Online. "Islam Kaffah, Islam yang Seperti Apa?" *Website Nu Online*, 2017. <https://www.nu.or.id/nasional/islam-kaffah-islam-yang-seperti-apa-IGSe5>.
- Oksep Adhayanto. "Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam." *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2011).
- Padliyati Siregar. "Allah Menyerukan kepada Islam Kafah, Bukan Islam Moderat ataupun Islam Radikal (Tafsir QS Al-Baqarah: 208)." *Website Muslimah News*, 2022. <https://muslimahnews.net/2022/01/18/816/>.
- Paelani Setia. "Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial" 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.57032/jsd.v1i2.40>.
- Qholiva Yuni Fadilla. "Muslimahnews.com's Toxic Discourse: Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance." *Sociology and Technoscience* 13, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24197/st.1.2023.187-202>.
- Refa. "Khilafah Itu Mulia, Haram Untuk Dinista." *Dalam Portal Buletin Dakwah Kaffah*, 2022. [https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0sdi1384JR VbumLbfE4c1tT1vJeJssteR4z5Z3BjCetRu7t1tbpjdBH7rzPtirrrl&id=249156892272086&mibextid=Nif5oz](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0sdi1384JR VbumLbfE4c1tT1vJeJssteR4z5Z3BjCetRu7t1tbpjdBH7rzPtirrrl&id=249156892272086&mibextid=Nif5oz).
- Rohmah Rodhiyah. "Khilafah Islamiah sebagai Solusi Problematik Umat (Tafsir QS Al-Anbiya': 107)." *Website Muslimah News*, 2017. <https://muslimahnews.net/2022/07/19/8975/>.
- Rumario. "Hizbut Tahrir Indonesia dalam Ruang Media Sosial Instagram", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 24." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i1.904>.

- Sabari, Sabari. "Manajemen Media Massa Hizbut Tahrir Indonesia." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (1 Juni 2017): 73–88. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1358>.
- Siti Nur Fitriyani. "Fenomena Dakwah EKS-HTI Pasca di Bubarkan." *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (2019).
- Supriadi, Bambang. "Konsep Khilafah Islamiyyah dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (19 Juli 2021): 317–22. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13098>.
- Syafiullah. "Pakar: Khilafah Bukan Ajaran Islam, Istilahnya saja Tidak Ada di Al-Qur'an." *Website Jatim Nu Online*, 2020. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/pakar--khilafah-bukan-ajaran-islam--istilahnya-saja-tidak-ada-di-al-quran-bHCbY>.
- Syah, M. Kautsar Thariq, dan Paelani Setia. "Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (22 November 2021): 523–35. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>.
- Syukri, Ahmad, Ahmad Fadhil Rizki, dan Program Doktor. "Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan" 4, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>.
- Yayah Khisbiyah. *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya Moderatisme, Esktrémisme, dan Hipernasionalisme*. Surakarta: usat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2017.
- Yuana Ryan Tresna. "[Tafsir Al-Quran] Memahami Penggalan Hukum Kewajiban Menegakkan Khilafah." *Website Muslimah News*, 2022. <https://muslimahnews.net/2022/03/02/1993/>.